

# Partisipasi Sosial Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Koena di Desa Wisata Gubugklakah

Ramadhanty, F.A.<sup>1</sup>, Sri Giriwati, N.S.<sup>1</sup>, Azis, S.U.<sup>1</sup>, Kusdiwanggo, S.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Magister Arsitektur Lingkungan Binaan, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya.

Email korespondensi: Fakhitaaulia@student.ub.ac.id

Diterima: 08-08-2024

Direview: 10-08-2024

Direvisi: 19-08-2024

Disetujui: 28-08-2024

---

**ABSTRAK.** Perkembangan desa wisata di Indonesia mengalami kemajuan pesat sejak sektor pariwisata menjadi penghasil devisa terbesar bagi negara. Desa Wisata Gubugklakah yang terletak di Kabupaten Malang merupakan salah satu desa yang berhasil memanfaatkan potensi lokal dengan mengembangkan paket wisata dan *homestay*. Partisipasi masyarakat terbesar dalam aktivitas wisata di Desa Gubugklakah adalah adanya pengelolaan kawasan *homestay* bernama Kampung Koena. Pengembangan Kampung Koena berawal dari program PUPR peningkatan kualitas rumah dalam rangka menunjang Kawasan Wisata Nasional Bromo, Tengger, Semeru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi dan tingkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Koena sebagai kawasan *homestay* di Desa Wisata Gubugklakah. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pengembangan *homestay*. Tingkat partisipasi masyarakat masuk dalam kategori *interactive participation* dengan bentuk partisipasi berupa partisipasi tenaga, pikiran, keterampilan, dan materi.

**Kata kunci:** pengembangan desa wisata, *homestay*, partisipasi sosial

**ABSTRACT.** The development of tourism villages in Indonesia has progressed rapidly since the tourism sector became the country's largest foreign exchange earner. Gubugklakah Tourism Village, located in Malang Regency, is one of the villages that has utilised local potential by developing tour packages and homestays. The most significant community participation in tourism activities in Gubugklakah Village is the management of a homestay area called Koena Village. The development of Koena Village began with the PUPR program to improve the quality of houses to support the Bromo National Tourism Area, Tengger, Semeru. This study aims to determine the form of participation and the level of community participation in developing Koena Village as a homestay area in Gubugklakah Tourism Village. Qualitative descriptive methods analyse data through observation, in-depth interviews, and literature studies. The results showed that the community actively planned, implemented, and evaluated homestay development. The level of community participation is included in the interactive participation category, with the participation of energy, thoughts, skills, and materials.

**Keywords:** tourism, village development, homestay, social participation

---

## PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan perekonomian. Perkembangan desa wisata di Indonesia semakin mengalami kemajuan yang pesat sejak pemerintah memutuskan untuk mengandalkan sektor pariwisata sebagai penghasil devisa terbesar bagi negara (Trianus & Giriwati, 2020). Peran sektor pariwisata nasional menjadi semakin penting

seiring dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata. Kontribusi tidak hanya melalui penerimaan devisa, namun juga melalui pendapatan daerah, pengembangan wilayah, maupun dalam penyerapan investasi dan tenaga kerja serta pengembangan usaha yang tersebar diberbagai pelosok wilayah di Indonesia (Kusmayadi & Fauzi, 2020).

Terbitnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah, mendorong pemerintah daerah untuk mengembangkan desa wisata yang menjadi *trend* dalam kegiatan kepariwisataan, begitu pula yang terjadi di Kabupaten Malang. Desa wisata sendiri memiliki ciri khas yang mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal (Kusmayadi & Fauzi, 2020). Dengan demikian, saat ini desa wisata banyak diminati wisatawan dikarenakan adanya pergeseran paradigma kepariwisataan dari bentuk pariwisata massal (*mass tourism*) ke wisata minat khusus yaitu desa wisata.

Desa Wisata Gubugklakah merupakan salah satu desa wisata yang ada di Kabupaten Malang. Desa ini terletak di Kecamatan Poncokusumo dan sudah berdiri sejak tahun 1980-1990an, kemudian dinobatkan sebagai Desa Wisata pada tahun 2010. Desa Wisata Gubugklakah memiliki daya tarik alam yang luar biasa karena berada di kawasan Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Desa Wisata Gubugklakah merupakan salah satu desa yang telah memanfaatkan peluang di bidang pariwisata dengan menjual paket wisata dan penyewaan penginapan atau *homestay* untuk para wisatawan. Desa ini juga mempertahankan dan mengembangkan budaya lokalnya, termasuk kesenian tradisional, kerajinan tangan, serta kuliner khas.

Pengembangan Desa Gubugklakah menjadi desa wisata berawal dari adanya sekelompok orang yang melakukan pengembangan masyarakat melalui adanya potensi lokal di wilayah tersebut dengan membentuk lembaga yang bernama LADESTA (Lembaga Desa Wisata) Gubugklakah yang berdiri pada tanggal 10 Agustus 2010 (Rohmah & Ishom, 2016). Pembentukan ladesta ini diharapkan dapat mengedepankan masyarakat dalam pengembangan desa wisata tersebut atau biasa disebut dengan *community-based tourism*.

Namun dalam penerapannya, pengelolaan Desa Wisata Gubugklakah menghadapi beberapa tantangan, terutama dalam mengembangkan sumberdaya manusia yang sadar wisata. Salah satu elemen penunjang pada Desa Wisata Gubugklakah

adalah penginapan atau *homestay*. Masyarakat setempat sendiri terlibat dalam penyediaan *homestay* yang diberi nama Kampung Koena dengan menyewakan rumah mereka dan memberikan pengalaman autentik bagi wisatawan untuk merasakan kehidupan desa sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat partisipasi masyarakat dan bentuk partisipasi apa saja yang digunakan dalam pengembangan Kampung Koena sebagai kawasan *homestay* atau penginapan di Desa Wisata Gubugklakah. Penelitian ini meninjau sejauh mana masyarakat terlibat secara aktif dalam pengembangan Kampung Koena mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang komprehensif serta rekomendasi berbasis partisipasi sosial masyarakat.

### Kajian Teori

Masyarakat merupakan salah satu pelaku aktif dalam kegiatan kepariwisataan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat sebagai sumber ekonomi kreatif dari masyarakat (Muljadi, 2014). Partisipasi masyarakat dalam suatu objek wisata menjadi model yang dipandang ideal bagi objek wisata yang dikunjungi oleh wisatawan. Keterlibatan pemerintah dalam memfasilitasi dan memotivasi masyarakat tetap diperlukan untuk menjaga semangat partisipasi (Sagala & Nuryanti, 2019). Pelatihan dan dukungan promosi dari pemerintah desa juga meningkatkan efektifitas peningkatan *skill* dan partisipasi masyarakat (Hidayat, 2022).

Partisipasi masyarakat merupakan gambaran bagaimana terjadinya pembagian ulang kekuasaan yang adil (*redistribution of power*) antara penyedia kegiatan serta kelompok penerima kegiatan (Purmada et al., 2016). Partisipasi masyarakat tersebut memiliki tingkatan yang sesuai dengan derajat wewenang dan tanggung jawab yang dapat dilihat dalam proses pengambilan keputusan. Melalui tingkatan partisipasi sosial masyarakat tersebut suatu komunitas dapat melakukan evaluasi dan mengambil langkah serta upaya dalam rangka peningkatan dan pemberdayaan Desa Wisata. Teori pretty (1995) dalam Trianus & Giriwati

(2020) menyatakan tingkatan partisipasi terbagi menjadi 7 (tujuh) tingkatan yang menunjukkan tipologi partisipasi masyarakat (*typology of community participation*) yaitu:

1. *Manipulative participation*; adanya keterwakilan masyarakat dalam kelembagaan pariwisata namun tidak memiliki kekuasaan.
2. *Passive participation*; masyarakat hanya diinformasikan hal yang sudah diputuskan atau kejadian yang telah berlangsung.
3. *Participation by consultation*; masyarakat berpartisipasi dengan menjawab pertanyaan yang diajukan pihak eksternal.
4. *Participation for material incentives*; masyarakat memberikan sumberdaya, kemudian mendapat kompensasi material.
5. *Functional participation*; pihak eksternal menginisiasi keterlibatan masyarakat dengan membentuk kelompok untuk menentukan tujuan bersama dan terlibat dalam pengambilan keputusan.
6. *Interactive participation*; masyarakat diberi fasilitas untuk membuat analisis, merumuskan program, dan penguatan institusi lokal setempat.
7. *Self-mobilization*; masyarakat mempunyai inisiatif sendiri.

Pelaku pariwisata merupakan unsur penting yang berperan dalam kegiatan pariwisata. Keberlanjutan sosial pada suatu masyarakat dapat ditinjau melalui modal sosial yang merupakan dampak positif yang dapat dirasakan oleh masyarakat tersebut (Puspita & Lubis, 2018). Keberlanjutan sosial mampu membentuk struktur sosial kemasyarakatan yang baik (Adi & Zahro, 2019). Pelaku pariwisata menurut Damanik (2006) terdiri dari wisatawan (pengguna produk dan layanan), industri pariwisata/penyedia jasa, pendukung wisata, pemerintah, masyarakat lokal, dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).

Komponen pariwisata menurut Yoeti (1996) dalam Muslim (2022) merupakan segala sesuatu yang mendorong terjadinya kegiatan wisata dalam melakukan perjalanan wisata. Menurut Sugiyama (2014) terdapat 4 (empat) komponen pariwisata yang utama yaitu:

1. *Attraction*, menarik wisatawan berkunjung

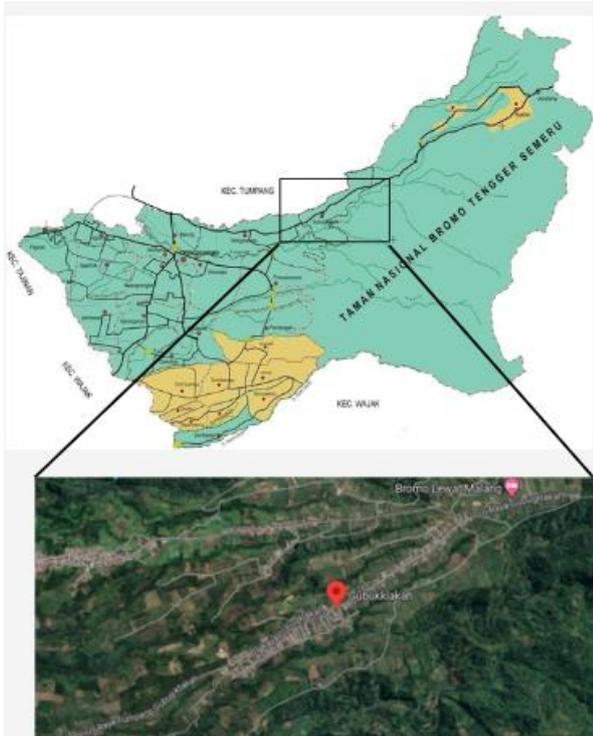
2. *Amenities*, fasilitas pendukung
3. *Ancillary*, dukungan yang disediakan oleh organisasi atau pemerintah daerah
4. *Accessibility*, mencakup fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan wisatawan untuk menuju destinasi

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis potensi data berdasarkan hal yang dipertimbangkan dalam bentuk narasi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi literatur mengenai bentuk partisipasi dan tingkatan partisipasi masyarakat Gubugklakah dalam mengembangkan kawasan *homestay* Kampung Koena sebagai daya tarik wisata.

Data yang telah diperoleh melalui pengamatan dan wawancara kemudian direkam secara tertulis dalam bentuk transkripsi dan disusun dalam catatan penelitian. Selanjutnya data yang dihimpun dari berbagai sumber akan diolah dan dianalisis secara sistematis sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan dengan jelas. Analisis deskriptif dilakukan untuk mengidentifikasi bentuk dan tingkatan partisipasi masyarakat di Kampung Koena.

Penelitian ini dilakukan di Kawasan *homestay* Kampung Koena, tepatnya di Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Gambar 1. Merupakan peta lokasi Desa Wisata Gubugklakah.

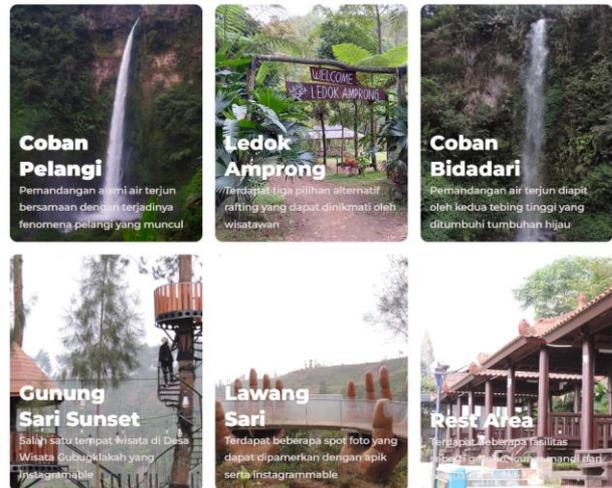


**Gambar 1.** Peta Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Kabupaten Malang  
Sumber: Google Maps, 2024

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kampung Koena Desa Wisata gubugklakah

Desa Wisata Gubugklakah berjarak sekitar 23 km dari Kota Malang dan berada di kaki Gunung Bromo. Pada awalnya Desa Gubugklakah hanya merupakan desa kecil yang dilewati oleh para wisatawan yang hendak menuju Gunung Bromo. Desa Wisata Gubugklakah memiliki daya tarik dan potensi berupa agrowisata serta wisata alam yang beragam. Sehingga masyarakat setempat akhirnya membentuk Lembaga Desa Wisata (LADESTA) Gubugklakah pada tahun 2010 dan sektor pariwisata di Desa Gubugklakah terus berkembang hingga saat ini. Beberapa atraksi populer yang berada di Desa Wisata Gubugklakah antara lain, Coban Pelagi, Coban Bidadari, Ledok Amprong, Gunung Sari Sunset, Kampung Koena, dan masih banyak daya tarik lainnya.



**Gambar 2.** Daya Tarik di Desa Wisata Gubugklakah  
Sumber: Website Desa Wisata Gubugklakah, 2024

Partisipasi masyarakat terbesar dalam aktivitas wisata di Desa Wisata Gubugklakah adalah pengelolaan *homestay*. Rumah-rumah warga lokal disewakan sebagian ruangnya untuk tempat penginapan para wisatawan. Pada keseluruhan Desa Wisata Gubugklakah terdapat 72 *homestay* tersebar yang terdiri dari 175 kamar.

Kampung Koena sendiri merupakan kompleks penginapan atau *homestay* para wisatawan yang berada di tiga gang yang ada di Desa Gubugklakah, yaitu gang 10, 11, dan 12. *Homestay* Kampung Koena dibangun sejak tahun 2021 setelah adanya pandemi covid-19, yang sampai sekarang dikelola oleh Bapak Anshori selaku salah satu tokoh penggerak LADESTA untuk mengembangkan potensi Gubugklakah. Beberapa fasilitas yang tersedia di *homestay* Kampung Koena seperti kamar tidur lengkap beserta perlengkapan tidur, kamar mandi beserta *water heater*, ruang tamu, bahkan ada sebagian *homestay* yang menyediakan wifi. Mereka juga menyediakan makanan rumahan yang mereka masak sendiri untuk wisatawan yang menginap.



**Gambar 3.** Peta Sebaran *Homestay* di Kampung Koena  
Sumber: Dokumentasi PUPR, 2022



**Gambar 4.** Eksterior dan Interior *Homestay* di Kampung Koena  
Sumber: Website Desa Wisata Gubugklakah, 2024

Pada mulanya Kampung Koena terbentuk karena adanya program peningkatan kualitas rumah swadaya bagi masyarakat yang tinggal di kawasan jalur bromo dalam rangka menunjang Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Bromo Tengger Semeru (BTS) oleh Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Pembukaan jalur Bromo melalui Gubugklakah menjadikan kawasan Gubugklakah banyak dilalui oleh wisatawan, sehingga banyak masyarakat lokal yang berinisiatif untuk menyewakan sebagian rumahnya sebagai tempat penginapan seadanya yang tersebar di Desa Gubugklakah. Dinas PUPR kemudian mengadakan program renovasi rumah warga untuk hunian pariwisata dengan pola pemberdayaan sehingga masyarakat juga mendapat manfaat ekonomi dari sektor pariwisata. Peningkatan kualitas rumah dilakukan dengan melokalisir sasaran yang awalnya tersebar di beberapa tempat menjadi tiga gang utama. Dalam perencanaan pengembangan kawasan *homestay* tersebut melibatkan *forum group discussion* (FGD) dengan berbagai pihak termasuk masyarakat setempat,

sehingga muncul ide bersama tentang konsep kawasan wisata yg merupakan bagian dari kehidupan dan keseharian kampung, bukan hanya sekedar wisata buatan yang pada akhirnya disepakati bersama sebagai Kampung Koena. Desain renovasi rumah warga menjadi sarhunta di Kampung Koena dimodifikasi lebih modern dengan kearifan lokal masyarakat Suku Tengger sebagai upaya menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara untuk menginap. Sehingga diharapkan dengan kondisi rumah warga setempat yang ditingkatkan kualitasnya para wisatawan yang menginap menjadi lebih nyaman, sehingga Kampung Koena menjadi alternatif penginapan bagi para wisatawan yang berkunjung di Bromo.

Pada tahap pelaksanaan masyarakat juga ikut terlibat dalam menyiapkan rang-ruang yang akan direnovasi untuk disewakan. Sebagian besar kamar yang disewakan berada di dalam rumah warga dan menyatu dengan pemilik. Beberapa juga ada yang berada di samping pemilik rumah dengan akses yang dibedakan dengan penghuni rumah. Sebagai penunjang aktivitas wisatawan yang menginap di Kampung Koena, beberapa warga juga membuka toko kelontong di depan rumahnya yang menjual berbagai jajanan kampung. Warga setempat juga menyediakan paket-paket wisata alam dan penyewaan jeep untuk naik ke bromo bagi para wisatawan yang menginap di Kampung Koena.



**Gambar 5.** Kondisi Warung di Kampung Koena  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Setelah program renovasi berjalan, pihak PUPR menyerahkan kembali hak pengelolaan *homestay* oleh warga lokal dan pemiliknya, sehingga sampai saat ini yang mengelola Kampung Koena tersebut merupakan warga setempat. Berdasarkan

wawancara dengan salah satu pemilik homestay yang ada di Kampung Koena mengatakan bahwa semenjak adanya program Kampung koena ini dapat menambah penghasilan keluarga dengan harga sewa per malamnya sekitar Rp.200.000 hingga Rp.250.000, sehingga selama satu bulan rata-rata mendapatkan Rp.2.000.000 dari hasil penyewaan *homestay*.



**Gambar 6.** Kondisi Lingkungan Kampung Koena  
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

### Tingkatan Partisipasi Sosial

Pada proses pengembangan Kampung Koena sebagai kawasan penginapan di Desa Wisata Gubugklakah juga melibatkan masyarakat lokalnya. Tingkat partisipasi sosial masyarakat pada pengembangan Kampung Koena menurut teori tingkatan partisipasi oleh Pretty (1995) dapat diklasifikasikan dalam tingkatan *interactive participation*. Hal tersebut disebabkan oleh peran masyarakat yang ikut terlibat dalam setiap tahap dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Masyarakat diberi fasilitas untuk meningkatkan kualitas rumah mereka, mereka ikut terlibat dalam merumuskan program, dan penguatan institusi lokal setempat.

### Bentuk Partisipasi Masyarakat

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Koena berupa partisipasi tenaga, pikiran, keterampilan, dan materi. Partisipasi tenaga diwujudkan melalui peningkatan fasilitas serta pengelolaan paket wisata. Partisipasi pikiran diwujudkan melalui *forum group discussion* (FGD) dalam perencanaan serta evaluasi program Kampung Koena. Partisipasi keterampilan diwujudkan melalui kemahiran masyarakat dalam menunjang aktivitas wisata di Kampung Koena. Partisipasi materi diwujudkan melalui persiapan

dan perencanaan warga setempat dalam menyediakan rumahnya untuk di alokasikan menjadi sarhunta.

### KESIMPULAN

Partisipasi sosial masyarakat dalam pengembangan Kampung Koena sebagai kawasan homestay di Desa Wisata Gubugklakah berperan signifikan dalam keberhasilan pengelolaan desa wisata ini. Menurut teori Pretty (1995) tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Kampung Koena dapat dikategorikan dalam tingkatan *interactive participation*, dimana masyarakat terlibat aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Bentuk partisipasi masyarakat mencakup tenaga, pikiran, keterampilan, dan materi, yang diwujudkan melalui peningkatan fasilitas, pengelolaan paket wisata, forum diskusi, dan kesiapan rumah untuk dijadikan *homestay*.

Pengembangan *homestay* Kampung Koena menunjukkan bahwa masyarakat lokal mampu beradaptasi dan memanfaatkan peluang ekonomi dari sektor pariwisata. Keberhasilan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat melalui pendapatan tambahan dari penyewaan *homestay*, tetapi juga mempertahankan budaya lokal dan memperkaya pengalaman wisatawan dengan interaksi autentik. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pengembangan desa wisata lainnya di Indonesia yang berbasis partisipasi sosial masyarakat.

### REFERENSI

- A. A. Hidayat (2022) Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Kampung Lengkong, Kecamatan Cigombong, Kabupaten Bogor, Jawa Barat, *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, vol. 3, no. 2, pp. 93–101.
- A. E. Sagala., W. Nuryanti (2019) Bentuk Partisipasi Masyarakat Terhadap Kepariwisata di Kampung Wisata Tamansari Yogyakarta, *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, vol. 24, no. 2, pp. 137.
- Adi Putra, G., Zulfia Zahro, H (2019) Desain Partisipasi dalam Ruang Publik, Ruang Komunal

- Sosial dalam Kampung Heritage Tawang Sari Sebagai Salah Satu Bentuk Aplikasi Unsur Keberlanjutan Sosial, Pawon: Jurnal Arsitektur, vol. 3, no.02, pp. 25–36.
- Chaerunnisa, S.F., Yuniningsih, T (2020) Analisis Komponen Pengembangan Pariwisata Desa Wisata Wonolopo Kota Semarang, *Journal of Public Policy and Management Review*, vol. 9, no.4, pp.159-175.
- Damanik, J., Weber, H. F (2006) *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*, Puspar UGM dan Andi: Yogyakarta.
- Kholil, A. Y., Khoirunnisa, N (2018) Strategi Pengembangan Desa Wisata Gubugklakah, *Jurnal OPTIMA*, vol. 2, no. 1, pp. 27-40.
- Kusmayadi, R. C. R., Fauzi, A (2020) Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Terhadap Kondisi Sosial dan Lingkungan Masyarakat (Studi di Desa Gubugklakah Kecamatan Poncokusumo Malang), *Jurnal Pusaka*, vol. 8, no. 1, pp. 41-53.
- Markus, M (2021) Partisipasi Sosial dalam Pembangunan Desa: Menilik Pelibatan Masyarakat dalam Perencanaan Pembangunan Infrastruktur di Desa Nanga Riyoi, *FOKUS: Publikasi Ilmiah untuk Mahasiswa, Staf Pengajar dan Alumni Universitas Kapuas Sintang*, vol. 19, nol 2.
- Muljadi, A.J., H. Andri Warman (2014) *Kepariwisata dan Perjalanan*, Rajawali Pers: Jakarta.
- Muslim, M. B. C (2022) Pengaruh Atraksi, Aktivitas, Amenitas dan Aksesibilitas terhadap Kepuasan Wisatawan di Taman Nusa Bali, *Jurnal Visi Manajemen*, vol. 8, no. 1, pp. 74-87.
- Purmada, D. K., Wilopo., Hakim, L (2016) Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang), *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 32, no. 2, pp. 15-22.
- Puspitaningrum, E., Lubis, D.P (2018) Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi, *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, vol. 2, no. 4, pp. 465-484.
- Rohmah, N., Ishom, M (2016) Analisis Jejaring Agen Perubahan dalam Pengembangan Desa Wisata Edukatif, *Jurnal Pendidikan Nonformal*, vol. 11, no. 2, pp. 83-87.
- Sugiama, A. G (2014) *Pengembangan Bisnis dan Pemasaran Aset Pariwisata Edisi 1*, Guardaya Intimarta: Bandung.
- Trianus, M., Giriwati, N. S. R (2020) Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Tenun di Sulaa Kota Baubau, *Mintakat, Jurnal Arsitektur*, vol. 21, no. 2, pp. 93-103.